

Vol. 3 No. 2 (2022), Halaman 74-79



GEOGRAPHIA

Jurnal Pendidikan dan Penelitian Geografi

ISSN: 2774-6968

FAKTOR-FAKTOR USAHA TANI KOPI DI DESA BOLOKAN LEMBANG TIROAN KECAMATAN BITTUANG KABUPATEN TANA TORAJA

Anisa Alda Belo^{1*}, Xaverius Erick Lobja², Calvin Salindeho Andaria³

¹²³Jurusan Pendidikan Geografi Universitas Negeri Manado Indonesia

Email: aldabelo03@gmail.com^{1*}, ericklobja@unima.ac.id², kalvinsandaria@unima.ac.id³

Website Jurnal: <http://ejournal.unima.ac.id/index.php/geographia>



Akses dibawah lisensi CC BY-SA 4.0 <http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

DOI: 10.53682/gjppg.v3i2.1405

(Diterima: 14-06-2021; Direvisi: 06-11-2022; Disetujui: 31-12-2022)

ABSTRACT

The cultivation of coffee plants is closely related to many problems. These challenges are discussed from non-physical and physical aspects in this study, including farmer expertise, land area, capital, and income, as well as physical characteristics based on climate, soil conditions, and terrain. This study uses a qualitative descriptive method. Data were obtained by interviewing informants, taking notes, and collecting secondary information on topography, rainfall, soil type, temperature, and altitude. The findings show that physical and non-physical factors, as well as skills, land area, capital, and income, have a significant impact on coffee growth. These physical elements include topography, soil, and climate. Farmer productivity is affected by the small size of the cultivated land.

Keywords: Factor, Coffee, Farming.

ABSTRAK

Budidaya tanaman kopi erat kaitannya dengan banyak masalah. Tantangan-tantangan tersebut dibahas dari aspek non fisik dan fisik dalam kajian ini, antara lain keahlian petani, luas lahan, modal, dan pendapatan, serta ciri fisik berdasarkan iklim, kondisi tanah, dan medan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data didapat dengan wawancara dengan informan, mencatat, dan mengumpulkan informasi sekunder tentang topografi, curah hujan, jenis tanah, suhu, dan ketinggian. Temuan menunjukkan bahwa faktor fisik dan non fisik, serta keahlian, luas lahan, modal, dan pendapatan, memiliki dampak yang signifikan terhadap pertumbuhan kopi. Elemen fisik ini termasuk topografi, tanah, dan iklim. Produktivitas petani dipengaruhi oleh kecilnya ukuran lahan garapan.

Kata Kunci: Faktor, Kopi, Usaha tani.

PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara agraris, dalam artian sebagian besar ekonomi nasional sektor pertanian berperan penting. Salah satu tanaman pertanian Indonesia adalah kopi. Kopi menjadi

salah satu komoditas unggulan Indonesia. Kopi menjadi salah satu sumber devisa negara, menjadi sumber pendapatan petani, pencipta lapangan kerja, pendorong agrobisnis dan

agroindustri serta tanaman pendukung konservasi lahan.

Sebagai negara tropis, Indonesia mempunyai potensi untuk mengembangkan kopi dengan produk yang memiliki citarasa yang khas. Tanaman kopi dapat tumbuh dengan baik pada daerah dengan ketinggian 500-1.800 mdpl. Salah satu kopi yang diusahakan oleh petani adalah kopi jenis Arabika. Kopi Arabika umumnya ditanam di daerah Bali, Jawa, Sumatera Utara, Aceh dan termasuk di kecamatan Bittuang kabupaten Tana Toraja.

Kecamatan Bittuang merupakan salah satu daerah penghasil kopi di Tana Toraja, khususnya di Desa Bolokan Lembang Tiroan. Adapun jenis kopi yang dihasilkan yaitu kopi jenis Arabika. Data terakhir luas lahan tanaman kopi adalah 1.836 hektare dengan produksi 644,7 ton (*BPS Kabupaten Tana Toraja*, 2016).

Budidaya tanaman kopi tidak terlepas dari berbagai permasalahan. Kondisi yang dihadapi petani adalah rendahnya produktivitas usaha (Supadi & Sumedi, 2004). Rendahnya produktivitas usaha akan mengakibatkan rendahnya pendapatan yang melemahkan posisi finansial petani dalam mendukung kegiatan ekonominya (Isyanto, 2011). Faktor fisik alam seperti iklim, kondisi tanah, maupun topografi berpengaruh terhadap usaha budidaya. Faktor lainnya seperti pengetahuan petani, luas lahan, modal usaha, hama dan penyakit tanaman.

Faktor-faktor dalam usaha tani termasuk budidaya tanaman kopi sebagai faktor produksi adalah tanah, tenaga kerja, modal dan manajemen (Ruauw et al., 2011). Luas lahan sebagai faktor produksi berperan besar karena banyak sedikitnya hasil dipengaruhi luas dan sempitnya lahan yang digunakan (Arimbawa & Widanta, 2017; Sari et al., 2018). Lahan sempit juga berpengaruh pada efisiensi penerapan teknologi. Penerapan teknologi pada lahan sempit cenderung berlebihan dan tidak efisien (Kartikasari, 2011). Semakin luas lahan yang digarap atau ditanami, semakin besar jumlah produksi yang dihasilkan oleh lahan tersebut (Nursamsiar, 2018). Modal merupakan unsur pokok usaha tani.

Bersama dengan faktor produksi lain dan tenaga serta pengelolaan menghasilkan produk pertanian. Modal dapat bersumber dari modal sendiri, pinjaman, warisan, usaha lain, dan kontrak sewa (Wijayanti, 2010). Selain itu, aksesibilitas transportasi juga penting untuk mendukung pemasaran (Garing et al., 2020).

Faktor *input* yang mempengaruhi produksi per luas lahan kopi arabika adalah pemupukan dan tenaga kerja (Thamrin, 2014). Harga jual, volume produksi, biaya tenaga kerja, biaya pupuk dan pengalaman berpengaruh terhadap pendapatan (Wahyu & Suwandari, 2012). Penguasaan lahan berpengaruh pada peningkatan pendapatan (Dananjaya, 2021).

Budidaya tanaman kopi ini diharapkan dapat memberikan pendapatan yang layak bagi petani meskipun harga dan produktivitas merupakan sumber dari faktor ketidakpastian, sehingga bila harga dan produksi berubah maka pendapatan yang diterima petani juga berubah.

METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif. Pengumpulan data melalui wawancara kepada informan secara langsung, dokumentasi, dan data sekunder seperti topografi, curah hujan, jenis tanah, suhu, dan ketinggian tempat. Fokus penelitian adalah faktor fisik berdasarkan iklim, kondisi tanah, dan topografi dan faktor non fisik berdasarkan pengetahuan petani, luas lahan, modal, dan pendapatan.

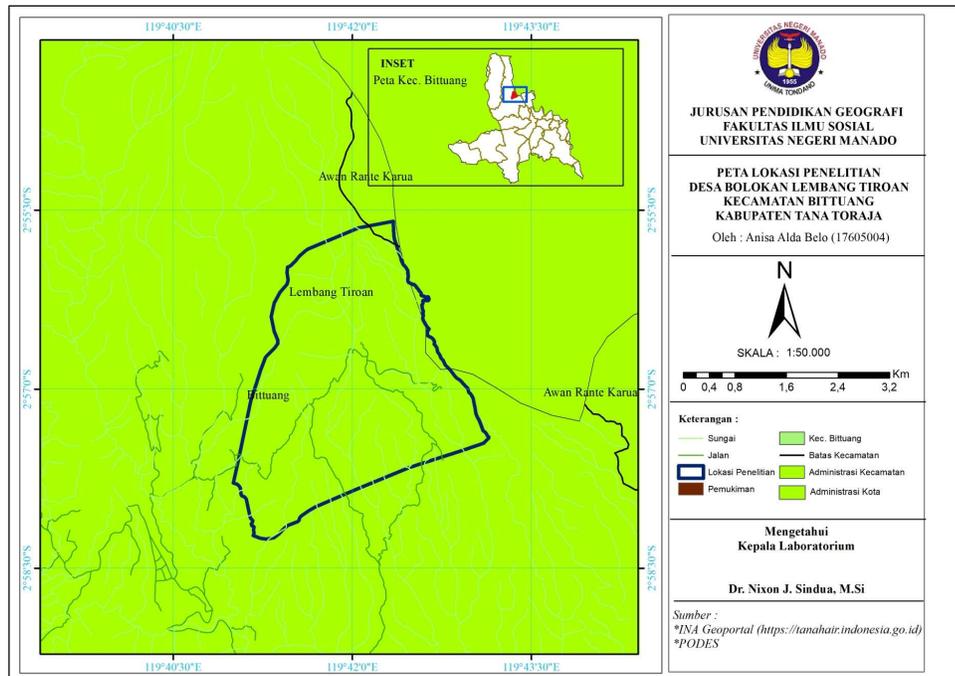
HASIL PENELITIAN

Deskripsi Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di Desa Bolokan Lembang Tiroan Kecamatan Bittuang Kabupaten Tana Toraja. Desa Bolokan Lembang Tiroan Kecamatan Bittuang Kabupaten Tana Toraja berbatasan dengan sebelah utara kabupaten Mamuju, sebelah timur kecamatan Rindingallo, sebelah selatan kecamatan Saluputti, dan sebelah barat kabupaten Mamasa. Lokasi penelitian dapat dilihat pada Gambar 1.

Karakteristik Pendidikan Informan

Adapun yang menjadi informan penelitian ini adalah berjumlah 10 orang penduduk, dan dari 10 orang informan tersebut dapat dijelaskan tentang tingkat pendidikan formal informan. Terdapat 1 orang yang berpendidikan tinggi, dan 5 orang yang berpendidikan SMA, 3 orang berpendidikan SMP dan 1 orang yang berpendidikan SD. Dilihat dari tingkat pendidikan tersebut dapat dijelaskan bahwa kebanyakan informan hanya sampai pada tingkat pendidikan menengah. Karakteristik pendidikan responden dapat dilihat pada Tabel 1.



Gambar 1. Lokasi Penelitian

Tabel 1. Karakteristik Pendidikan Informan

Tingkat Pendidikan	Jumlah Penduduk		Jumlah
	Laki-laki	Perempuan	
Tamat Pendidikan Tinggi	1	-	1
Tamat SLTA	4	1	5
Tamat SLTP	2	1	3
Tamat SD	1	0	1
Jumlah	8	2	10

Sumber: Hasil penelitian, 2021.

Kondisi Iklim, Tanah, dan Topografi

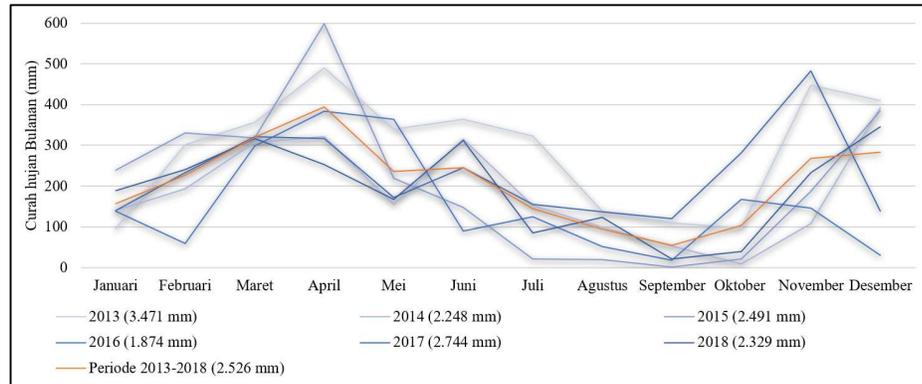
Kondisi suhu di desa Bolokan Lembang Tiroan kecamatan Bittuang kabupaten Tana Toraja berkisar 20°C- 22,5°C, suhu maksimum 30,1°C dan suhu minimum 17,3°C. Berdasarkan data curah hujan periode 2013-2018 puncak curah hujan terjadi pada bulan April dan terendah pada bulan September yang dapat dilihat pada Gambar 2.

Secara garis besar jenis tanah kabupaten Tana Toraja berjenis dystropepts, eutrandspts, dan tropudults (Limbongan et al., 2014). Sedangkan Jenis tanah kecamatan Bittuang didominasi oleh jenis eutrandspts dan eutropets dimana tanah tersebut bertekstur agak halus dan halus.

Kondisi topografi Kabupaten Tana Toraja relatif bergelombang dan berbukit, sedangkan topografi datar relatif sedikit. Keadaan topografis Kecamatan Bittuang merupakan wilayah dengan kelerenghan mencapai 15%-25% yang terletak pada 1.420 meter diatas permukaan laut (mdpl).

Pengetahuan, Lahan, Modal, dan Pendapatan Petani

Secara umum pengetahuan masyarakat tentang usaha tani kopi di desa Bolokan Lembang Tiroan kecamatan Bittuang kabupaten Tana Toraja sudah sangat baik. Masyarakat sangat memahami tentang tata cara dalam bertani khususnya usaha tani kopi.



Gambar 2. Curah Hujan Periode 2013-2018

Luas lahan usaha tani kopi yang dimiliki para petani kopi berbeda-beda ada yang memiliki $\frac{1}{4}$ hektar, $\frac{1}{2}$ hektar, 1 hektar bahkan ada yang 2 hektar. Penguasaan lahan sempit sudah pasti kurang efisien dibanding dengan lahan yang luas, hal tersebut bisa terlihat dari hasil yang akan dituai, semakin luas lahan yang dimiliki maka semakin besar juga pendapatan yang akan didapatkan.

Penggunaan modal usaha tani kopi berbeda-beda saat mereka memulai membuka usaha, dari Rp. 1.000.000,- sampai sekitar Rp.5.000.000,- tergantung dari luas lahan yang dikelola. Modal usaha yang merupakan modal individu.

Pendapatan para petani kopi tidak menentu setiap tahunnya, tergantung dari harga penjualan kopi dan luas lahan garapan. Para petani menjelaskan perhitungan pendapatan ada yang Rp. 300.000,- sampai Rp. 1.000.000,-/panen, adapula yang menyatakan Rp.6.000.000,- sampai Rp. 15.000.000,-/tahun. Para petani kopi juga menjelaskan bahwa hasil produksi kopi arabika sangat baik atau berkualitas dan menjadi salah satu daerah penghasil kopi terbaik di kabupaten Tana Toraja.

PEMBAHASAN

Keadaan iklim seperti suhu udara di desa Bolokan Lembang Tiroan kecamatan Bittuang kabupaten Tana Toraja 20°C - $22,5^{\circ}\text{C}$, suhu maksimum $30,1^{\circ}\text{C}$ dan suhu minimum $17,3^{\circ}\text{C}$ baik untuk perkembangan kopi arabika. Curah hujan rata-rata bulanan berkisar 200 mm sampai 300 mm. sedangkan curah hujan tahunan berkisar 1.800 mm sampai 3.500 mm. Kondisi iklim tersebut sangat membantu dalam pertumbuhan tanaman kopi karena juga menyediakan air yang cukup.

Jenis eutrands dan eutrops (ordo inceptisol) dimana tanah tersebut bertekstur agak halus dan halus, merupakan tanah muda. Tingkat kejenuhan basa $<50\%$ diperlukan perlakuan untuk meningkatkan kejenuhan sehingga meningkat cukup sesuai (S2) menjadi tingkatan sesuai (S1). Satuan lahan yang mempunyai kelas kesesuaian S2 dan S3 sangat perlu diadakan perbaikan kualitas lahannya melalui faktor pembatas yang lebih baik agar kelas kesesuaiannya dapat meningkat sehingga dapat juga meningkatkan hasil produksi (Misi et al., 2020).

Keadaan topografis Kecamatan Bittuang merupakan wilayah dengan kelerengan mencapai 15% - 25% yang terletak pada 1.420 meter diatas permukaan laut (mdpl) sehingga berkesesuaian dengan tumbuh baiknya tanaman kopi yaitu kemiringan lereng kurang $<40\%$ dan ketinggian antara 1.200 mdpl – 1.700 mdpl.

Kegiatan usaha tani kopi arabika didukung oleh sangat memahaminya petani tentang tata cara budidaya tanaman kopi. Luas lahan yang sempit memungkinkan petani dapat membuka lahan perkebunan baru, tentu saja hal ini juga berkaitan dengan ketersediaan modal petani yang bersifat modal individu. Perluasan lahan dimungkinkan akan berdampak pada peningkatan pendapatan petani.

Pendapatan yang didapatkan tidak menentu dan itu tergantung juga harga kopi di pasaran karena harga kopi juga kadang berubah-ubah jadi pendapatan para petani ditentukan dari harga beli kopi tersebut. Namun, melihat dari hasil penelitian pendapatan petani masih tergolong cukup rendah karena luas lahan yang dimiliki masih tergolong sempit.

KESIMPULAN

Faktor-faktor fisik seperti iklim, kondisi tanah, topografi dan juga faktor non fisik seperti pengetahuan, luas lahan, modal dan pendapatan sangat berpengaruh terhadap usaha tani kopi. Faktor luas lahan yang relatif sempit berdampak pada kecilnya produktivitas dan pendapatan petani. Dilihat dari segi pengetahuan, para petani kebanyakan cukup memahami dalam bercocok tanam untuk tanaman kopi karena usaha tani kopi sendiri merupakan usaha turun temurun.

SARAN

Pemerintah perlu memberikan penyuluhan-penyuluhan bagi masyarakat tentang pengelolaan usaha tani kopi untuk meningkatkan produktivitas. Petani perlu meningkatkan pengetahuan dan wawasan untuk meningkatkan nilai tambah hasil pertanian tanaman kopi.

DAFTAR PUSTAKA

Arimbawa, P. D., & Widanta, A. 2017. Pengaruh Luas Lahan, Teknologi, dan Pelatihan Terhadap Pendapatan Petani Padi Dengan Produktivitas Sebagai Variabel Intervening Di Kecamatan Mengwi. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 6(8), 1601–1627.

BPS Kabupaten Tana Toraja. 2016.

Dananjaya, I. G. A. N. (2021). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Usahatani Koplis Robusta di Desa Umejero Kecamatan Busungbiu Kabupaten Buleleng. *DwijenAGRO*, 11(1), 40–45. <https://doi.org/https://doi.org/10.46650/dwijenagro.11.1.1083.40-45>

Garing, I. R., Karwur, H. M., & Rewah, F. 2020. Kajian Sosial Ekonomi Petani Kelapa di Desa Mangaran Kecamatan Kabaruan Kabupaten Kepulauan Talaud. *GEOGRAPHIA: Jurnal Pendidikan Dan Penelitian Geografi*, 1(1), 6–11. <https://doi.org/https://doi.org/10.53682/gjppg.v1i1.130>

Isyanto, A. Y. 2011. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Inefisiensi Teknik pada Usahatani Padi di Kabupaten Ciamis. *Cakrawala Galuh*, 1(5), 31–40.

Kartikasari, D. 2011. *Pengaruh Luas Lahan, Modal, dan Tenaga Kerja terhadap Hasil Produksi Padi di Kecamatan Keling Kabupaten Jepara*. Skripsi. Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi. Universitas Negeri Semarang.

Limbongan, Y., Tanan, A., Malamassam, D., Patabang, M., & Soma, A. S. 2014. *Analisis Spasial Potensi Pengembangan Kopi Arabika Toraja*. Balitbangda Propinsi Sulawesi Selatan.

Misi, S., Murdiyanto, M., & Suoth, G. F. E. 2020. Evaluasi Kesesuaian Lahan untuk Tanaman Kacang Tanah di Sub Das Panasen Kabupaten Minahasa. *GEOGRAPHIA: Jurnal Pendidikan Dan Penelitian Geografi*, 1(2), 41–46. <https://doi.org/https://doi.org/10.53682/gjppg.v1i2.768>

Nursamsiar. 2018. *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Usahatani Kopi di Desa Baroko Kecamatan Baroko Kabupaten Enrekang*. Skripsi. Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian. Universitas Muhammadiyah Makassar.

Ruauw, E., Baroleh, J., & Powa, D. 2011. Kajian Pengelolaan Usahatani Kelapa di Desa Tolombukan Kecamatan Pasan Kabupaten Minahasa Tenggara. *AGRI-SOSIOEKONOMI*, 7(2), 39–50. <https://doi.org/https://doi.org/10.35791/agrsosek.7.2.2011.90>

Sari, E. I., Sutiarto, E., & Hadi, S. 2018. Analisis Keuntungan dan Efisiensi Penggunaan Biaya Usahatani Kopi Rakyat Robusta di Kecamatan Sumber Wringin kabupaten Bondowoso. *Jurnal Agribest*, 2(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.32528/agribest.v2i1.1380>

Supadi, & Sumedi. 2004. *Kemiskinan di Indonesia: Suatu Fenomena Ekonomi*. Jakarta: Raja Grafindo Perkasa.

Thamrin, S. 2014. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produksi Usahatani kopi Arabika di Kabupaten Enrekang Sulawesi

- Selatan. *Agric*, 26(1), 1–6.
<https://doi.org/https://doi.org/10.24246/agric.2014.v26.i1.p1-6>
- Wahyu, E., & Suwandari, A. 2012. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Dan Prospek Usahatani Kopi Rakyat Di Desa Sumberbulus Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian (J-SEP)*, 6(3), 43–52.
- Wijayanti, V. R. 2010. *Usahatani Kakao dan Tingkat Ekonomi Petani di Desa Banjar Asri Kecamatan Kalibawang Kabupaten Kulon Progo*. Skripsi. Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta. Yogyakarta.